

Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Sekolah Darurat di Kampung Pemulung Kota Makassar

Oky Dewantara¹, Jasmine C.U. Bachtiar²

^{1,2} Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung
Korespondensi: okyindonesia@students.itb.ac.id

Abstrak

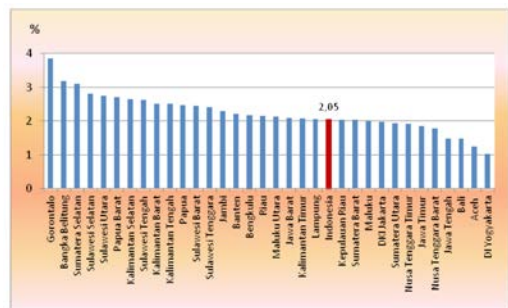
Pembangunan fasilitas pendidikan sangat penting karena pendidikan merupakan kebutuhan pokok setiap individu. Pemerintah dan masyarakat memiliki peran dan kontribusi masing-masing dalam pendidikan. Penelitian ini fokus pada sekolah darurat di kampung pemulung. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan kontribusi masyarakat pada pendidikan. Penelitian berusaha melihat pendidikan dari persepsi masyarakat. Untuk itu digunakan metode penelitian kualitatif *grounded theory* yang bersifat eksploratif. Data dikumpulkan dengan kuesioner daring terbuka yang dibagikan secara *non-random sampling*. Data teks yang terkumpul diolah dengan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian dan empati yang besar pada sekolah darurat di kampung pemulung. Masyarakat juga memiliki keinginan memberikan kontribusi berupa pemikiran, tenaga dan pembiayaan.

Kata-kunci : fasilitas, kampung pemulung, kontribusi, pendidikan, sekolah darurat.

Pendahuluan

Pendidikan memberikan kontribusi terbesar di dalam kehidupan. Pada masa sekarang masyarakat berlomba-lomba untuk mengenyam pendidikan setinggi-tinggi mungkin. Di sisi lain, ada sebagian masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan karena ada banyak faktor seperti kurangnya fasilitas pendidikan, faktor lingkungan (pergaulan) dan kesulitan ekonomi (Rahmad, 2016).

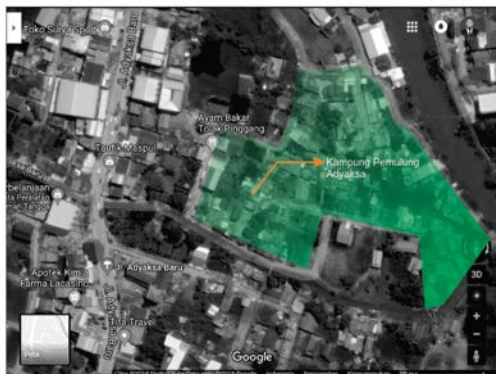
Keterbatasan ekonomi dan meningkatnya kebutuhan hidup menjadi faktor penyebab anak-anak tidak sekolah lagi. Berdasarkan hasil survey Susenas 2010, alasan anak-anak tidak bersekolah lagi lebih disebabkan oleh kemiskinan (tidak ada biaya). Persentase penduduk yang berstatus tidak sekolah lagi usia 7-12 tahun sebesar **2,05** persen (568 ribu jiwa). Selain itu, beberapa penyebab putus sekolah karena biaya (25,33%), cacat (21,26%) dan sekolah jauh (15,82%).



Gambar 1. Persentase Anak 7-12 Tahun yang Tidak Sekolah Lagi, 2010 (BPS, SP2010)

Kampung pemulung, yang terletak di Jalan Adyaksa Baru Kota Makassar, dihuni oleh masyarakat yang bekerja sebagai pemulung. Area lokasi penelitian adalah lingkungan Lorong 5 dengan jumlah KK sebanyak 62 org (survey, 2017). Sedangkan jumlah anak-anak yang terdaftar sebagai siswa sekolah darurat sebanyak 35 anak dengan kategori umur yang bervariasi mulai dari yang belum sekolah (4-6 tahun), berhenti sekolah (7-12 tahun). Sedangkan untuk pembagian kelas berdasarkan

klasifikasi umur siswa sehingga proses pembelajaran diharapkan berjalan dengan lancar.



Gambar 2. Peta lokasi kampung pemulung Adyaksa Kota Makassar.

Sekolah darurat merupakan sekolah yang didirikan oleh salah satu gerakan sosial di kota Makassar dengan memanfaatkan lokasi milik warga dan material lokal yang tersedia, lokasi sekolah tersebut berada di kampung pemulung. Sekolah darurat ini hadir sebagai solusi dari anak-anak yang sudah tidak sekolah formal lagi dan juga anak-anak yang belum sekolah.

Faktor ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan anak-anak tidak bersekolah lagi karena mereka harus membantu orang tua untuk memulung dari pagi hingga malam hari. Selain itu, faktor lain yang mendorong mereka tidak ingin bersekolah lagi yaitu adanya kekerasan atau *bullying* di sekolah mereka dahulu.

Sekolah yang aman dan lingkungan yang sehat dipandang penting untuk pendidikan saat ini. Berdasarkan penelitian beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa sekolah kini tidak lagi aman bagi anak didiknya karena keamanan di sekolah yang mengancam (Ozmen, dkk dalam Montee, 2008).

Perilaku *Bullying* yang terjadi di sekolah adalah bentuk fisik dan relasional seperti mendorong (atau didorong), memukul (atau dipukul), mengambil barang yang bukan haknya (diambil haknya). Sedangkan bentuk relasional yang

terjadi dan paling sering dilakukan adalah pengucilan dan fitnah (Hertinjung, 2013).

Berbagai masalah yang dialami oleh anak-anak membuat trauma sehingga mereka memutuskan untuk tidak kembali ke sekolah tersebut. Mereka merasa rendah diri sampai pada depresi, tidak mau ke sekolah, cemas dan insomnia serta disfungsi sosial (Hertinjung dalam Sampson, dalam *Problem Oriented Guide for Police Series No. 12*).

Berdasarkan kondisi sekolah darurat dan kondisi anak-anak lebih terlihat pada aspek fisik dan psikologis anak-anak di kampung pemulung. Arti persepsi sendiri merupakan tanggapan dan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya (KBBI *online* 2012-2018 versi 2.3). Tanggapan masyarakat tentang sekolah darurat yang aman dan lingkungannya sehat sebagai hal yang perlu dipandang penting untuk anak memaksimalkan pengalaman pendidikan (Ozmen, Dur, Akgul, 2010).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap persepsi masyarakat tentang pengembangan atau pembangunan sekolah darurat di kampung pemulung Adyaksa Kota Makassar. Penelitian ini akan menghasilkan beberapa kelompok persepsi yang dapat menjadi acuan dalam perencanaan sekolah darurat kampung pemulung di kota lain.

Metode Penelitian

Penelitian persepsi masyarakat tentang sekolah darurat ini dilakukan secara kualitatif yang bersifat eksploratif, dengan pendekatan *grounded theory*. Pendekatan untuk penyelidikan masalah sosial atau manusia melalui lensa teoritis dan asumsi filosofis (Creswell, 2007). Hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh responden akan dikumpulkan sebagai data yang akan dianalisis dan disusun dalam sebuah hipotesis. Hasil dari data berupa informasi tentang persepsi masyarakat terhadap sekolah darurat.

Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menyebarkan kuesioner *online* yang dibagikan secara bebas melalui media sosial. Proses pengumpulan data yang dilakukan selama 15 hari mulai dari tanggal 3 September sampai 17 September 2018 dengan total responden sebanyak 105 orang.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Creswell, 2007). Pada tahapan *open coding*, dimulai dengan identifikasi dan pembuatan kata kunci dari jawaban responden. Tahapan selanjutnya adalah *axial coding*, pada tahap ini pembuatan kategori dengan kata kunci yang lebih umum dengan pengelompokan kata kunci yang memiliki persamaan. Hasil dari pengelompokan kategori tersebut berupa frekuensi dan akan disajikan melalui diagram analisis distribusi. *selectif coding* tahap penyusunan model hipotesis berdasarkan kategori yang ditemukan dari tahap *axial coding*.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi pendapat dan kontribusi

Hasil dari tahap awal *open coding* untuk persepsi dan kontribusi masyarakat tentang sekolah darurat ditinjau dari aspek pendapat dan kontribusi. Contoh pendapat masyarakat tentang sekolah darurat di kampung pemulung dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Saya mendukung sekolah darurat tersebut. apa tak lagi untuk anak2 pemulung seperti mereka. sangat cocok." (Perempuan, Mahasiswa)

"Kontribusi dapat disalurkan melalui menambah materi berupa dana atau pun benda2 yg berguna dan berhubungan demi kemajuan pendidikan, salah satunya adalh buku2 yang layak baca, atau mengajarkan kepada mereka tentang keilmuan yang kita kuasai" (Laki-laki, Wirasaha)

Dari kutipan tersebut bisa ditarik beberapa kata kunci seperti tidak tersedianya atau bahkan kurangnya fasilitas, tempat yang kurang layak,

dukungan dari masyarakat, empati masyarakat, bantuan tenaga pengajar secara sukalera, bantuan alat dan bahan untuk proses belajar mengajar seperti buku-buku pelajaran atau bacaan dan tidak terlepas dari kebutuhan dana seperti dana pembangunan atau kebutuhan fasilitas. Dari kata kunci tersebut kemudian dikelompokkan menjadi sub-kategori dan kategori (*axial coding*).

Berdasarkan hasil analisis data teks terdapat 10 kategori yang terkait dengan aspek pendapat dan kontribusi yang menjadi persepsi masyarakat tentang sekolah darurat, meliputi empati pendidikan, fasilitas, kelayakan tempat, bantuan dana dan dukungan masyarakat (aspek pendapat) sedangkan *Volunteer*, fasilitas, dukungan, kerja sama dan dana (aspek kontribusi). Dua aspek ini akan diuraikan dengan pengelompokan dari sub kategori menjadi kategori dan memiliki frekuensi. Adapun pengelompokan kategori ke dalam dua aspek (tabel 1), yaitu aspek pendapat dan aspek kontribusi.

Tabel 1. Hasil *axial coding* persepsi pendapat dan kontribusi masyarakat tentang sekolah darurat.

Sub Kategori	F	Kategori
Aspek Pendapat		
Memprihatinkan	34	Empati Pendidikan (52)
Perhatian Khusus	18	
Kebutuhan Fasilitas	45	Fasilitas (60)
Kebutuhan Fisik Bangunan	33	Kelayakan Tempat (51)
Kelayakan tempat	37	
Ketidaknyamanan	14	Bantuan Dana (19)
Mebutuhkan Bantuan Dana	4	
Peran Pemerintah dan Masyarakat	15	Dukungan masyarakat (61)
Faktor Lingkungan	9	
Memberikan Dukungan	52	
Aspek Kontribusi		
Relawan Pengajar	26	Volunteer (101)
Bantuan Ide dan Kreatifitas	24	
Bantuan Pendidikan	51	Fasilitas (75)
Bantuan Fasilitas	45	
Bantuan Pembangunan Fisik	30	

Bantuan Dukungan	32	Dukungan (34)
Bantuan Desain Sekolah	2	
Bantuan Publikasi	4	Kerja Sama (24)
Bantuan Kerja Sama	20	
Sumbangan Dana	38	Dana (38)

Perolehan kategori pada tabel tersebut memiliki frekuensi yang dianalisis menggunakan analisis distribusi. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa aspek pendapat dan aspek kontribusi terhadap sekolah darurat yang utama adalah **dukungan masyarakat** sebesar 61 (27%) dan **fasilitas** sebesar 60 (25%) sedangkan yang terkecil adalah **bantuan dana** sebesar 19 (7%). Sedangkan untuk kategori aspek kontribusi yang dominan adalah **Volunteer** sebesar 101 (33%) dan **fasilitas** sebesar 75 (26%). Sedangkan yang memiliki nilai terkecil adalah **kerja sama** sebesar 24 (13%). Hasil analisis distribusi aspek pendapat dan kontribusi dapat dilihat pada

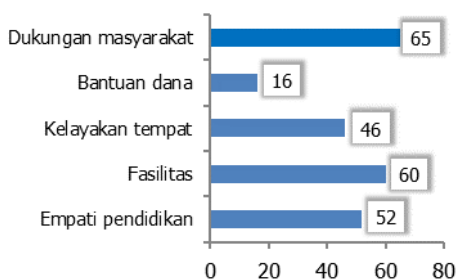


Diagram 1. Analisis distribusi aspek pendapat tentang sekolah darurat

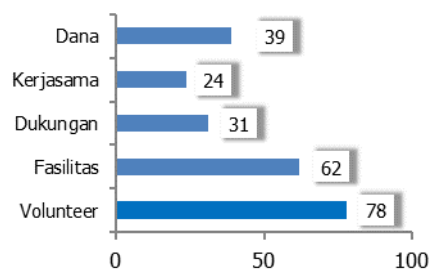


Diagram 2. Analisis distribusi aspek kontribusi tentang sekolah darurat

Analisis Kategori Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat untuk sekolah darurat menjadi faktor dominan dalam persepsi aspek pendapat masyarakat tentang sekolah darurat.

Pada kategori **dukungan masyarakat**, frekuensi yang besar berasal dari turunan sub kategori faktor lingkungan 9 (3%) dan memberikan dukungan 52 (20%). Faktor lingkungan yang sangat memprihatinkan seperti terdapat genangan air pada saat musim hujan dan tumpukan sampah pada saat musim kemarau. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk memberi dukungan yang besar pada sekolah darurat di kampung pemulung.

Dukungan masyarakat menjadi bukti bahwa pendidikan di negeri ini begitu penting karena pendidikan merupakan sebuah usaha untuk memperbaiki dan mengembangkan akhlak, *skill*, dan pengetahuan anak dan pemuda baik di sekolah maupun di rumah. Dukungan ini bertujuan agar hidup mereka nantinya dapat bahagia dan bermanfaat bagi masyarakat dan Negara (Musfah, 2017).



Gambar 3. Kondisi lingkungan sekolah darurat kampung pemulung (dokumentasi pribadi)

Analisis Kategori Fasilitas

Kategori fasilitas merupakan turunan dari sub kategori kebutuhan fasilitas 45 (17%) dan kebutuhan fisik bangunan 33 (13%). Fasilitas menjadi faktor dominan setelah dukungan masyarakat karena kondisi di sekolah darurat aspek fasilitas tidak terpenuhi karena pada dasarnya dalam sebuah konsep pendidikan baik formal maupun non-formal, **fasilitas** menjadi faktor utama yang mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Kurangnya fasilitas akan menjadi hambatan dalam mengembangkan kemampuan anak-anak. Fasilitas yang diperlukan untuk proses belajar mengajar berupa fasilitas yang aktif maupun yang pasif agar pendidikan berjalan lancar,

teratur, efektif dan efisien (Prayogo dalam Daryanto, 2013).

Analisis kategori aspek kontribusi (Volunteer)

Volunteer merupakan relawan yang ikut serta dalam mengembangkan sekolah darurat, kontribusi secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Menurut KBBI relawan adalah sukarelawan, tindakan yang dilakukan yang sifatnya tanpa pamri atau mengharapkan imbalan. Kategori *volunteer* adalah turunan dari bantuan pendidikan 51 (19%), relawan pengajar 26 (10%) serta bantuan ide dan kreatifitas 24 (9%). Berdasarkan data dari responden yang masih berstatus mahasiswa atau pelajar dan belum berpenghasilan memilih untuk berkontribusi sebagai relawan, baik sebagai relawan pengajar maupun relawan fasilitator untuk anak-anak di kampung pemulung, dengan meluangkan waktu dan tenaga untuk melakukan pembelajaran dan pendampingan kepada anak-anak di kampung pemulung.



Gambar 4. Aktivitas relawan di sekolah darurat sebagai fasilitator untuk anak-anak.

Analisis kategori aspek kontribusi fasilitas

Kontribusi fasilitas untuk sekolah darurat menghasilkan frekuensi dominan setelah *volunteer* merupakan sub kategori dari bantuan fasilitas 45 (17%) dan bantuan fisik bangunan 30 (11%). Keinginan masyarakat untuk memberi kontribusi fasilitas dipengaruhi oleh rasa empati dengan kondisi sekolah darurat yang tidak nyaman, lingkungan yang kumuh dan sempit.

Berdasarkan analisis korespondensi, hubungan antara persepsi pendapat dan kontribusi masyarakat belum signifikan (Diagram 3) dengan *likelihood ratio* 0,03113 dan *p-value* 0,03313.

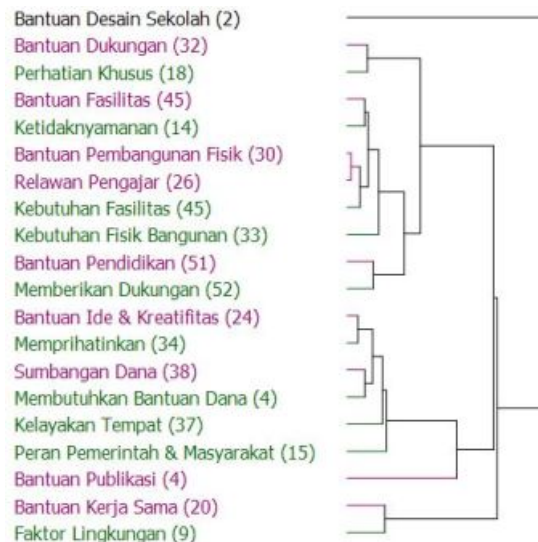


Diagram 3. Analisis *cluster* persepsi pendapat dan kontribusi masyarakat terhadap sekolah darurat

Berdasarkan analisis *cluster* (Diagram 3) ditemukan tiga kategori aspek persepsi masyarakat tentang sekolah darurat yaitu : aspek **eksternal**, **internal**, dan **hubungan**.



Diagram 3. Model hipotesis persepsi masyarakat tentang Sekolah Darurat

Model hipotesis persepsi masyarakat terhadap sekolah darurat terdiri dari tiga kategori besar yaitu **eksternal**, **internal** dan **hubungan**. **Kategori eksternal** (Diagram 3) adalah faktor paling utama yang dapat mencerminkan hubungan antara persepsi dan kontribusi masyarakat. Kategori eksternal seperti memberikan dukungan, kebutuhan fasilitas, bantuan pendidikan dan bantuan fasilitas.

Besarnya dukungan masyarakat terhadap sekolah darurat dan pendidikan anak-anak kampung pemulung karena anak merupakan generasi penerus bagi kelangsungan hidup keluarga, bangsa dan negara di masa mendatang (Singgih, 2004:43) sehingga dukungan dan jaminan bagi generasi penerus untuk tumbuh merupakan investasi sosial di masa depan (Rahmad, 2016).

Kategori internal (Diagram 3) adalah faktor kedua terpenting setelah faktor eksternal. Masyarakat yang cenderung memiliki persepsi tentang kondisi sekolah darurat dan pendidikan anak-anak kampung pemulung memberikan pendapat dalam bentuk finansial karena

kelayakan tempat yang tidak terpenuhi yang menghasilkan respon untuk pembangunan atau pengembangan sekolah darurat dan *skill* anak-anak kampung pemulung. Kategori internal berasal dari dalam lingkungan kampung pemulung seperti sumbangan dana dari masyarakat untuk pembangunan sekolah darurat, rasa keprihatinan dengan kondisi sekolah dan anak-anak serta rasa empati terhadap kelayakan tempat belajar. Kategori ini mengarah pada kondisi lingkungan kampung pemulung yang kumuh. Selain itu, beberapa masyarakat juga merasa kelayakan tempat untuk sekolah darurat sangat penting. Hal ini kemungkinan besar disebabkan sebagian besar sekolah darurat yang berada pada lingkungan kumuh dan tempat belajar yang tidak layak. Faktor publikasi juga ternyata masuk dalam kategori faktor internal. Masyarakat menginginkan adanya publikasi untuk menginformasikan kepada masyarakat dari berbagai kalangan tentang keberadaan sekolah darurat yang membutuhkan dukungan dan perhatian.

Kategori hubungan melihat pada hubungan antara bantuan kerja sama dan faktor lingkungan. Bantuan kerja sama bukan hanya dari pihak masyarakat dan Pemerintah saja. Orang tua anak-anak di kampung pemulung juga memiliki peran yang penting. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan baik buruknya anak di masa mendatang Munir (2002:27). Perhatian, motivasi dan kasih sayang orang tua sangat diperlukan bagi anak-anak. Tanpa cinta kasih mereka kepada anak, anak-anak tidak akan bisa untuk hidup dengan baik karena cinta kasih merupakan kebutuhan dasar manusia seperti halnya dengan makan dan tidur (Renespitz, 1985). Faktor lingkungan merupakan salah satu dari empat faktor utama yang cenderung mempengaruhi kondisi anak dalam proses perkembangannya (Rusli Ibrahim, 2001). Faktor lingkungan juga dapat menjadi sebab terjadinya pola hubungan yang mendorong masyarakat dari dalam untuk bekerja sama dalam pengembangan dan pembangunan sekolah darurat bagi anak-anak kampung pemulung. Kedua faktor kerja sama dan lingkungan harus saling bersatu sehingga pengembangan Sekolah Darurat akan berjalan dengan baik.

Secara keseluruhan, masyarakat menganggap bahwa keberadaan sekolah darurat ini sangat penting. Faktor-faktor yang mendukung persepsi atau pendapat masyarakat berasal dari faktor dalam atau keinginan diri sendiri, faktor eksternal atau pengaruh dari lingkungan sekitar, serta faktor hubungan atau keterlibatan antara faktor lingkungan dan bantuan. Pembangunan dan pengembangan sekolah darurat tidak akan terjadi tanpa adanya bala bantuan dan keinginan masyarakat untuk menuntut ilmu. Ketiga faktor ini harus diperhatikan Pemerintah jika Pemerintah ingin membangun sekolah darurat di tempat lain.

Kesimpulan

Persepsi masyarakat tentang sekolah darurat terbagi ke dalam tiga kategori yaitu kategori eksternal, internal dan hubungan. Pada kategori eksternal persepsi masyarakat memberikan

dukungan adanya sekolah darurat tersebut dengan melihat bantuan fasilitas, bantuan pendidikan, relawan pengajar dan faktor lain yang memiliki kemiripan. Untuk kategori internal, persepsi masyarakat terhadap sekolah darurat meliputi kelayakan tempat, kondisi lingkungan yang memprihatinkan, bantuan ide dan kreatifitas, sumbangan dana dan faktor lain yang memiliki hubungan dekat. Sementara itu, untuk kategori hubungan, masyarakat berpendapat bahwa perlunya kerja sama dari berbagai pihak melihat kondisi lingkungan sekolah darurat, kerja sama yang diharapkan dapat memberikan perubahan untuk keberlangsungan sekolah darurat dan pendidikan anak-anak di kampung pemulung.

Berdasarkan korelasi antara lingkungan dan bantuan kerja sama pada aspek hubungan lahir dari empati terhadap kondisi sekolah darurat dan anak-anak kampung pemulung. Hubungan tersebut memberikan manfaat yang besar untuk sekolah darurat dalam membantu anak-anak pemulung yang sudah tidak sekolah lagi dalam menempuh pendidikan meski nonformal.

Pendapat dan jenis kontribusi masyarakat merupakan proses dukungan, baik dari aspek eksternal, internal dan hubungan. Kehadiran sekolah darurat menjadi sebuah wadah untuk mengembangkan kemampuan anak-anak di kampung pemulung.

Sekolah Darurat diharapkan dapat menjadi tempat anak-anak kampung pemulung untuk merasakan pendidikan dan untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk masa depan yang lebih baik. Ke depannya, mereka diharapkan dapat memiliki kontribusi untuk generasi selanjutnya, mengubah kualitas hidup dan lingkungan serta memiliki motivasi yang besar untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Sekolah dan ruang belajar bukan hanya sekedar ruang untuk menerima pelajaran, melainkan ruang yang dapat bertindak sebagai gerbang penyedia dukungan yang penting (INEE, 2010).

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Fatma Ozmen, Ceyhun Dur, Tulin Aklug (2010). *School Security Problems and the ways of tackling them*. (*Procedia Social and Behavioral Sciences* 2 (2010) 5377-5383).
- Hilmiah, (2010). Pendidikan Penduduk Indonesia, hasil sensus 2010. Jakarta-Indonesia : Badan Pusat Statistik.
- INEE, (2010). Standar-Standar Minimum untuk Pendidikan: Kesiapsiagaan, respon, pemulihan, Edisi ke-3 Bahasa Indonesia. Jakarta-Indonesia : MOC Publishing.
- Kumar, R. (2005): *Research methology: A step by step guide for beginners*, London : Sage Publication.
- Musfah, J. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta-Indonesia : KENCANA.
- Prayogo, Malik, Sembel (2015). *Evaluasi Ketersediaan Prasarana dan Sarana Fasilitas Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Teori Neighborhood* (studi kasus : Kecamatan Wenang).
- Rahmad, M. Muhlis, M. Risfaisal (2016). Perilaku sosial anak putus sekolah (Jurnal equilibrium pendidikan sosiologi. Volume IV No. 2 November 2016)
- UNICEF, (2000). *The progress of nation*. New York : United Nations Publication.
- Wisnu Sri Hertinjung, (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Perenting (2013) hal. 450-458.